

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak pernah lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan budaya. Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini kuat kaitannya dengan peran pendidikan. Maka dari itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan wajib diberikan kepada generasi penerus sejak dini. Pada usia anak-anak khususnya anak usia (5-6 tahun) dimana usia tersebut mengalami perkembangan otak yang sangat pesat serta merupakan masa peka yaitu masa untuk menerima rangsangan yang cukup baik dan terarah, sehingga sangat baik untuk diberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam memahami dan menguasai lingkungan disekitarnya. Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai pendidikan dari lingkungannya. Pada masa peka ini juga terjadi pematangan fungsi-fungsi dan psikis sehingga siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pola perilaku sehari-hari.

Usia dini adalah masa emas perkembangan dimana anak dapat distimulasi dengan mudah. Menurut Hermayo (2014) masa keemasan (the golden age) yaitu masa awal anak merasa peka/ sensitif dalam mendapatkan berbagai stimulus. Pada masa usia emas seorang anak membutuhkan stimulus yang tepat agar mencapai kematangan yang sempurna. Pada dasarnya pendidikan anak usia dini ditunjukkan untuk memberi fasilitasi tumbuh kembang anak secara keseluruhan, meliputi aspek kognitif, moral dan agama, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Oleh sebab itu pendidikan anak usia dini sebaiknya mampu dalam memberikan rangsangan seluruh aspek perkembangan. Menurut Zaeni (2014) Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada pada tahap tumbuh kembang yang bersifat unik, dalam artian anak memiliki pola tumbuh kembang (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya cipta, daya pikir, dan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahap tumbuh dankembang anak. Menurut Yuliani (dalam Hijriati, 2017) anak merupakan manusia kecil yang memiliki bakat yang harus dikembangkan.

Salah satu aspek perkembangannya yang mempunyai pengaruh dalam belajar anak yaitu aspek fisik motorik. Aspek perkembangan motorik terdapat dua unsur yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus (Santrock,2007). Gerakan motorik kasar adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja karena dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Berhubungan dengan motorik halus Susanto (2011: 164) mengungkapkan bahwa

motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian otot-otot kecil tertentu saja karena tidak memerlukan tenaga. Walaupun begitu, setiap anak pasti pernah melakukan suatu gerakan. Pada saat lahir pun sudah mulai bergerak. Dalam istilah ilmiah gerakan yang dilakukan tubuh manusia disebut dengan fungsi motorik (M. Hariwijaya:2009:27). Motorik berasal dari kata "motor" yang merupakan suatu dasar biologis atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (movement) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses gerak motorik. Sementara itu, Hari Yulianto (2010:5) mengatakan yang dimaksud motorik kasar ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

Berbagai aspek perkembangan dalam diri anak usia dini perlu untuk diamati melalui program deteksi dini dan stimulasi perkembangan. Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak pra sekolah. Dengan menemukan penyimpangan tumbuh kembang sejak awal, maka dapat dilakukan intervensi yang tepat sejak dini untuk mengatasi penyimpangan tersebut. Namun bila penyimpangan terlambat diketahui, maka intervensi akan lebih sulit untuk dilakukan dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Fazrin, 2018:7). Deteksi dini dilakukan pada anak untuk mengetahui tingkat pencapaian anak. Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi dini mengenai gambaran stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak agar setiap aspek perkembangan bisa tercapai secara normal dan untuk memahami apa-apa yang harus dikembangkan anak terhadap tingkat pencapaian aspek perkembangan.

Adapun gerakan motorik kasar yang terlihat dari saat anak usia dini adalah anak mulai melatih otot-otot besar anak pada kaki saat melakukan gerakan saat menari, selain itu anak juga menggerakkan seluruh anggota badannya saat bermain. Melompat termasuk teknik dasar untuk menari. Anak dapat melompat, berjinjit, berlari dan gerakan- gerakan lain.

Pada tahap awal anak dapat diajarkan bagaimana melatih kaki melangkah ketiti tumpuan yang berjauhan. Pengembangan motorik kasar dengan kegiatan menari bagi usia dini adalah menyenangkan, karena dengan kegiatan menari anak dapat mengungkapkan perasaan dan ekspresi melalui kegiatan yang positif. Kegiatan menari dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Menurut John Martin (Mulyani 2016: 49) bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Disamping itu, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia. Dalam sebuah pembelajaran tari, anak belajar bagaimana bergerak, mempergunakan gerak, serta mengembangkan kemampuannya melalui gerak. Gerakan dasar dalam pembelajaran seni tari untuk anak usia dini, seperti berjalan, melompat, berputar, menggerakkan pergerakan tangan, kepala, dan kombinasi dari gerak tersebut sebagai rangsangan dalam perkembangan motorik khususnya motorik kasar karena gerakannya banyak menggunakan kemampuan mengontrol otot-otot besar (Mulyani 2016: 90).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Tunas Prestasi dari hasil observasi pada pelaksanaan pra peneliti pada tanggal 25 april 2021 terlihat bahwa terdapat anak yang memiliki masalah dalam perkembangan motorik kasar,

kemampuan perkembangan motorik kasar anak disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu, kurangnya kegiatan dalam mengembangkan motorik kasar anak, guru hanya melakukan kegiatan baris berbaris seminggu sekali. Akibatnya menyebabkan kurangnya kemampuan perkembangan motorik kasar anak. Anak-anak masih kebingungan saat melakukan gerakan lokomotor atau gerak berpindah tempat, gerak non lokomotor atau gerakan ditempat, dan gerakan terkoordinasi.

Dari hasil pengamatan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kegiatan Menari terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Prestasi. dari pra observasi diperoleh data anak yang mengalami masalah pada motorik kasar seperti yang berkaitan dengan gerak lokomotor atau gerakan berpindah tempat seperti lari-lari, gerak non lokomotor atau gerakan yang dilakukan di tempat seperti jalan ditempat, dan gerak koordinasi antara mata tangan dan anggota tubuh.

Motorik kasar adalah “kemampuan gerak yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar” (Sujiono 2005: 1.13). Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir daritubuh yang bergerak dan berirama.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis tari kreasi baru, dalam pembelajaran PAUD, jenis tari inilah yang cocok dengan dunia anak. Kebebasan dalam mengungkapkan gerak, sebagai ciri khas tari kreasi baru, sesuai dengan anak-anak dalam mengekspresikan gerak sesuai dengan apa yang ia

pikirkan danrasakan serta pola gerakan yang tidak baku dengan pola gerak tarian yang sudah ada.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan di TK Tunas Prestasi sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik kasar anak kelompok B belum berkembang.
2. Beberapa anak masih belum mampu melakukan gerakan lokomotor yaitu gerak berpindah tempat seperti maju dan mundur.
3. Ada beberapa anak kurang dalam melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi seperti melakukan gerakan mata, tangan, dan kaki secara bersamaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah diuraikan, permasalahan pada penelitian ini hanya dibatasi pada Pengaruh kemampuan motorik kasar melalui kegiatan menari pada kelompok B di TK Tunas Prestasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka perlu adanya rumusan masalah yang memberikan arah penelitian. Adapun rumusan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimanakah Pengaruh Kegiatan Menari Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun di TK Tunas Prestasi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kegiatan Menari Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun di TK Tunas Prestasi?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan menari pada kelompok B di TK Tunas Prestasi

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Menambah wawasan guru tentang pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak dan menjadi referensi guru dalam melakukan kegiatan melatih motorik kasar anak.

b. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman baru dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan menari.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan.